

Jejak Siyono C: Cerita dari Zaman Walisongo sampai Sekarang

1. Pendahuluan

a. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia memiliki kepercayaan yang kuat terhadap mitos. Kepercayaan yang kuat terhadap mitos ini didasari oleh kebudayaan yang dipegang teguh oleh masyarakat. Adanya kepercayaan yang kuat tersebut dapat membentuk pola pikir masyarakat mengenai adanya mitos. Beberapa kalangan masyarakat juga melihat mitos sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan.

Yogyakarta adalah daerah di Indonesia yang masyarakatnya masih memiliki kepercayaan yang kuat terhadap mitos. Cerita mitos di Yogyakarta telah menjadi kekayaan budaya Daerah Yogyakarta, yang masih dipertahankan dan dihormati oleh masyarakat. Juru kunci Gunung Merapi misalnya, yang dipercaya dapat berkomunikasi dengan roh penjaga gunung tersebut.

Gunung Kidul adalah sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang memiliki masyarakat dengan kepercayaan akan mitosnya masih kuat. Pada umumnya, mitos yang ada di Gunung Kidul tidak hanya menjadi sebuah cerita saja, tetapi juga mempengaruhi aspek kehidupan bermasyarakat. Faktanya masyarakat Gunung Kidul sampai sekarang masih melakukan tradisi dan ritual-ritual yang didasari oleh mitos, karena hal tersebut telah menjadi bagian penting dari identitas budaya dan spiritual masyarakat Kabupaten Gunung Kidul.

Kapanewon Rongkop merupakan salah satu kapanewon di Gunung Kidul, yang memegang kepercayaan akan mitos dengan kuat, seperti kebudayaan yang telah menjadi kebiasaan masyarakat Yogyakarta dan Gunung Kidul. Masyarakat Rongkop masih mempertahankan tradisi dan ritual yang didasarkan pada mitos, yang menjadikannya bagian integral dari kehidupan sehari-hari dan identitas budaya mereka.

Padukuhan Siyono C adalah sebuah padukuhan yang terletak di Kalurahan Petir. Siyono C adalah satu dari tiga padukuhan yang memiliki sejarah dan tradisi yang kaya dan beragam. Padukuhan Siyono C ini dikenal dengan nilai-nilai budaya dan tradisinya yang masih terjaga dengan baik hingga saat ini.

Terdapat beberapa alasan saya memilih untuk menulis cerita mengenai Padukuhan Siyono C, (1) karena belum ada yang membahasnya. (2) Saya melihat belum adanya catatan mengenai cerita-cerita mitos di Padukuhan Siyono C ini, akan sangat disayangkan karena cerita-cerita ini merupakan bagian penting dari warisan budaya yang dimiliki Siyono C. (3) Cerita-cerita ini dapat menjadi sumber informasi untuk melihat dan memahami dinamika sosial, kepercayaan, dan praktik budaya di masyarakat Siyono C.

Mitos adalah sebuah cerita atau kisah yang berasal dari tradisi lisan suatu masyarakat dan seringkali berkaitan dengan kepercayaan agama, pahlawan, atau

kejadian supranatural. Mitos selalu berkaitan dengan cerita mengenai asal-usul semesta, asal-usul sebuah daerah, fenomena alam dan adat istiadat.

Menjelaskan mengapa mitos berkaitan dengan asal-usul semesta dan daerah. Meskipun tidak selalu didasari oleh fakta sejarah, mitos memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya, yang dapat membantu masyarakat untuk memahami penjelasan tersebut di zaman ini.

Mitos termasuk dalam studi Sejarah. Hal itu dikarenakan mitos memiliki peran penting dalam memahami budaya dan pandangan dunia terhadap masyarakat pada masa lalu. Mitos mencerminkan keyakinan dan norma sosial masyarakat pada masa lalu. Beberapa mitos mungkin didasarkan pada peristiwa sejarah dengan dibumbui hal-hal supranatural.

Sejarah adalah sebuah studi yang mempelajari masa lampau untuk mengetahui asal-usul dan perkembangan sesuatu, seperti perkembangan manusia, masyarakat, dan peradaban. Sejarah dapat membantu manusia untuk lebih memahami dunia menjadi lebih baik dan menghindari hal-hal buruk di masa depan. Kata sejarah itu sendiri berasal dari bahasa Arab "*Sajaratun*" yang artinya pohon. Dalam bahasa Arab sendiri sejarah disebut juga "*tarikh*" atau waktu. Dalam bahasa Inggris "*History*" lebih dekat dengan bahasa Yunani yaitu "*historia*" yang artinya ilmu.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diketahui bahwa sejarah adalah sebuah studi yang menyangkut dengan waktu, peristiwa dan masa lalu, karena sebuah waktu menjadi pembahasan paling penting dalam mempelajari sejarah. Waktu yang dibahas dalam sejarah juga haruslah waktu yang spesifik dan penting, ini disebut juga oleh para sejarawan sebagai periodisasi. Menurut J. Bank, sejarah adalah semua kejadian atau peristiwa masa lalu. Sejarah dilakukan untuk memahami perilaku masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang.

Saya akan membahas mengenai cerita yang ada di Siyono C. Saya tidak hanya membahas mengenai asal-usul dari padukuhan saja, saya juga akan membahas mengenai hal penting yang ada di Padukuhan Siyono C. asal-usul adanya Padukuhan Siyono, Masjid Tiban, penamaan Siyono A, B, dan C, serta beberapa cerita mitos yang ada di Siyono C

2. Asal-usul Padukuhan Siyono

Saya mendapatkan kesempatan untuk bertemu dengan Sesepuh Desa Siyono, yaitu Pak Jiwo. Pada kesempatan kali ini beliau menceritakan saya mengenai sejarah Siyono dari terbentuknya Padukuhan Siyono ini.

Cerita Pak Jiwo sendiri tidak sepenuhnya valid, dan beliau memahami yang ia ceritakan sebagai "Tutur Tinular" atau bisa disebut juga sebagai cerita turunan dari nenek moyang. Soal cerita itu apakah suatu peristiwa sejarah atau hanyalah fiksi belum pasti jawabannya. Kata "tutur" dalam bahasa Jawa berarti ucapan atau perkataan, dan "Tinular" yang berdasar dari kata "tular" atau bisa disebut juga "menyebar", dan "tinular" yang artinya "disebar". Kedua kata ini digabung maka akan memiliki makna perkataan yang menyebar. Dengan konteks kisah yang diceritakan oleh nenek moyang.

Dahulu kala, ada beberapa orang yang menemukan sebuah hutan yang memiliki tanah yang sangat bagus untuk dijadikan lahan pertanian. Beberapa orang ini lalu membatasi hutan tersebut untuk dijadikan ladang bercocok tanam.

Setelah membersihkan hutan Siyono, datanglah seorang yang bijak, seorang bijak ini dipercayai sebagai Walisongo.

Walisongo ini mendatangi orang-orang yang membatasi hutan itu dan menanyakan mengenai tujuan orang-orang yang membersihkan hutan ini, lalu mereka menjawab bahwa mereka datang kesini untuk membuat tempat ini menjadi ladang pertanian.

Sang Walisongo menyetujui hal tersebut dan berpesan kepada orang-orang tersebut bahwa mereka harus menjaga tempat ini. Ia juga berpesan bahwa sekitar beberapa minggu nanti beliau akan kembali lagi kesini ingin menyampaikan sesuatu.

Setelah beberapa minggu, Walisongo tersebut datang kembali ke hutan yang sudah menjadi lahan pertanian dan disana ia melihat sudah adanya ladang pertanian dan masih berisi pondok-pondok kecil. Walisongo melihat ini lalu menyarankan kepada orang-orang yang tinggal disana untuk menjadikan pondok-pondok kecil itu menjadi rumah dan mereka menyukai saran tersebut dan menjadikan pondok-pondok tersebut menjadi rumah dan menamakan daerah tersebut sebagai *Alas Ngarenan*. Nama tersebut diambil karena dahulu Siyono memiliki banyak sekali pohon aren.

Saat Siyono masih bernama Alas Ngarenan, Alas Ngarenan masih hanya berisi dengan lahan pertanian dan pondok-pondok kecil. Melihat hal tersebut, Walisongo ini lalu mengatakan kepada orang-orang ini untuk menjadikan Alas Ngarenan ini menjadi tempat tinggal mereka saja karena Walisongo ini merasa bahwa Alas(hutan) ini bisa dijadikan padukuhan.

Mendengarkan hal tersebut, orang-orang yang awalnya hanya ingin membuat alas(hutan) ini menjadi ladang pertanian menyetujuinya dan mulai membangun rumah-rumah untuk ditinggali. Setelah membuat rumah-rumah untuk ditinggali, mulai datang banyak orang lagi menjadi masyarakat di Alas Ngarenan. Setelah datang banyak orang di Alas Ngarenan, Walisongo ini kembali lagi ke Alas Ngarenan dan mengatakan kepada warga untuk merubah nama Alas Ngarenan menjadi Siyono dan warga sangat setuju dengan nama tersebut dan akhirnya Siyono menjadi padukuhan yang kita kenal sampai sekarang.

3. Pemberian Walisongo

Setelah Siyono sudah menjadi padukuhan, Walisongo berpesan satu hal lagi untuk para warga yaitu mengadakan pengajian setiap hari Jum'at. Semua warga setuju dengan hal tersebut dan melakukan pengajian setiap hari Jum'at dengan sang Walisongo yang akan memimpin pengajian tersebut.

Setelah beberapa Jum'at berlalu, Walisongo kemudian meminta izin kepada para warga untuk pergi dan setelah sebulan pergi ia akan kembali lagi ke Siyono dengan membawa sesuatu yang penting.

3.1. Masjid Tiban/Al Huda

Setelah sebulan dari waktu kepergiannya, sang Walisongo ini datang kembali ke Siyono. Saat kembali ke Siyono, Walisongo berpesan kepada warga bahwa malam ini akan ada suara yang berisik sekali, namun para warga diminta untuk tidak mempertanyakan hal tersebut dan beristirahat seperti biasa saja. Benar saja, pada malam itu terdengar suara yang berisik sekali. Diketahui sang Walisongo membuat Masjid. Masjid ini bernama Masjid Tiban.

Nama Masjid Tiban ini diambil dari kata "Tiban" yang dalam bahasa jawa artinya jatuh/tiba-tiba ada. Makna dari kata ini berarti Masjid Tiban ini adalah Masjid yang

tiba-tiba saja ada. Tidak hanya tiba-tiba saja ada, Masjid Tiban juga dipercayai oleh para warga di sekitar Siyono bisa menampung ratusan bahkan ribuan orang didalam Masjidnya, padahal Masjid Tiban tidak memiliki ukuran yang besar. Namun, beberapa tahun lalu, Masjid Tiban ini direnovasi menjadi lebih besar dan dinamai dengan Masjid Al Huda.



Foto Masjid Tiban/Al Huda Renovasi Ketiga.(foto diambil dari google maps)



Foto Masjid Tiban/Al Huda Renovasi Kedua.(foto diambil pada tahun 2012)

3.2. Pohon Jati dan Bolang Pemberian Walisongo

Tidak hanya membuat sebuah padukuhan dan masjid, Walisongo juga membawa dua jenis kayu. Kayu yang diberikan adalah kayu “jati” dan kayu “bolang”. Sang Walisongo membawa dua kayu ini dengan sebuah pesan kepada para warga. Dengan membawa dua kayu ini, sang Walisongo berpesan bahwa pohon ini tidak akan berbuah sama sekali dan hanya akan tumbuh tinggi terus-menerus. Tetapi pohon-pohon ini jika dijaga akan melindungi masyarakat setempat dari banyaknya marabahaya dan akan mensejahterakan masyarakat. Lokasi dari kedua pohon ini terletak di utara dan selatan masjid, dengan pohon jati di utara masjid dan pohon jati di selatan masjid.

Ada beberapa kepercayaan masyarakat sekitar mengenai kedua pohon ini. Pernah ada cerita, dahulu terdapat seorang pencuri yang ingin kabur keluar dari Siyono, tetapi setiap ia mencoba untuk keluar dari Siyono, ia hanya akan berakhir di satu tempat yang sama, yaitu pohon Jati yang peninggalan Walisongo. Untuk keluar dari Siyono ini, pencuri tersebut akhirnya ditolong oleh warga sekitar dan akhirnya baru bisa keluar dari Siyono.

Tidak hanya itu, para warga juga mempercayai bahwa kayu yang diberikan oleh sang Walisongo ini adalah simbol kehidupan, wibawa dan kebanggaan dari Padukuhan Siyono.

3.3. Masjid Tiban/Al-Huda yang Ingin Dipindahkan.

Setelah Masjid Tiban/Al Huda ini ada, Siyono menjadi Padukuhan yang sangat makmur. Melihat hal tersebut, Demang (Kepala Desa) dari daerah Semugih (pada saat itu belum bernama Semugih) merasa heran dan mempertanyakan Desa Siyono. Bagaimana bisa desa Siyono ini yang hanya ladang bisa sangat sejahtera, terlebih lagi dengan Masjidnya, Masjid Tiban/Al Huda. Masjid Tiban yang pada saat itu hanya berukuran kecil bisa sampai menampung ratusan bahkan sampai ribuan orang. Mendengar hal tersebut, Demang berniat untuk memindahkan Masjid Tiban ke daerah Semugih. Berkali-kali dicoba pun Masjid Tiban yang sudah dipindahkan ke Semugih, namun masjid tersebut kembali lagi ke Siyono.

Pada cerita versi lain, dikatakan bahwa kejadian inilah arti dari nama Siyono dan Semugih.

Kata Siyono diambil dari kata bahasa Jawa, “*si ono*” yang kalau diartikan dalam bahasa Indonesia memiliki makna “yang punya”. kata “yang punya” disini lebih merujuk pada “yang punya Masjid”.

Kata Semugih juga diambil dari bahasa Jawa, yaitu “*semu sugih*” yang kalau diartikan dalam bahasa Indonesia menjadi “kaya yang semu atau samar-samar”. maksudnya mengaku-ngaku yang punya padahal tidak.

3.4. Pohon Walisongo Ditebang

Setelah beratus-ratus tahun hidup, kedua pohon pemberian dari Walisongo sekarang sudah tumbang. Pohon pertama yang tumbang adalah pohon Jati, setelah pohon jati selang beberapa tahun kemudian, pohon kedua roboh dan menimpa salah satu rumah warga, Rumah yang tertimpa pohon pemberian Walisongo adalah rumah Pak Jimin pak dukuh Siyono C sekarang. Masyarakat setempat mempercayai bahwa kedua pohon ini adalah satu kesatuan, satu mati maka satunya juga akan mati.



Foto saat Pohon Bolang Roboh dan menimpa rumah warga. [Pohon Bolang tak ada yang berani menebang akhirnya tumbang](#)

4. Penamaan Siyono A,B, dan C.

Diceritakan, setelah berpuluh-puluh tahun berdiri, Padukuhan Siyono semakin lama semakin besar dan semakin ramai. Pada akhirnya sampai pada titik dimana Siyono dianggap terlalu besar untuk dijadikan satu. Karena hal tersebut, para warga memutuskan untuk membagi Siyono menjadi 3 bagian. Siyono 1 yang terletak di Barat, lebih tepatnya terletak di balik gunung, lalu Siyono 2 yang terletak di daerah

utara, lebih tepatnya di daerah perbukitan Siyono, dan terakhir Siyono 3 yang terletak di daerah Selatan, lebih tepatnya daerah datar di Siyono. Lama-kelamaan setelah masyarakat sudah mengenal huruf abjad dan bahasa Indonesia, masyarakat sekitar mulai memanggil Siyono 1,2, dan 3 menjadi Siyono A, B, dan C.

5. Mitos-mitos yang dipercayai oleh warga sekitar

5.1. Jin Prayangan

Jin Baik bernama Jin Prayangan. Meskipun seorang Jin, Jin Prayangan adalah jin baik. Ia Sholat, ia juga membantu masyarakat sekitar saat bergotong royong. Jin ini dipercayai oleh warga sekitar adalah Jin baik. Warga sekitar percaya bahwa Jin ini selalu membantu warga dalam banyak hal. Mulai dari datang ke Masjid sebagai jama'ah dan juga menolong warga saat gotong royong. Dipercayai ia dapat menyamar sebagai warga sekitar dan lalu menolong warga. Bahkan dipercayai bahwa Jin Prayangan ini sangat kaya.

Dahulu Jin Prayangan memiliki sebuah gamelan, dan gamelan ini dapat dipinjam oleh para warga, namun ada satu kejadian yang membuat Jin Prayangan ini tidak meminjamkan gamelannya lagi kepada para warga. Pada saat itu ada seorang manusia yang memiliki niat jahat dengan gamelannya. Orang yang awalnya hanya meminjam Gamelan tersebut malah menyembunyikan gamelannya. Karena hal tersebut, sang Jin tidak lagi meminjamkan gamelannya kepada siapapun.

5.2. Lapangan Voli Depan Masjid Tiban/Al-Huda

Berdasarkan informasi dari warga sekitar, yaitu Pak Sukiyanto, beliau menceritakan tentang lapangan voli sebelum dibuat. Dahulu, lapangan voli ini adalah hutan bambu. Hutan bambu ini dipercayai warga sebagai keramat. Dahulu, saat lapangan voli itu sedang dibangun, seseorang membabat habis hutan bambu tersebut, malamnya saat ia tidur di Masjid, dan saat terbangun ia sudah ada di atas gunung.

6. Kesimpulan

Padukuhan Siyono C di Kalurahan Petir, Kapanewon Rongkop, Gunung Kidul, Yogyakarta, memiliki sejarah dan tradisi yang kaya, banyak di antaranya yang masih dipertahankan hingga sekarang. Mitos dan cerita rakyat merupakan bagian integral dari identitas budaya masyarakat Siyono C.

Menurut cerita dari sesepuh desa, Siyono C didirikan oleh orang-orang yang membuka hutan untuk dijadikan ladang pertanian. Seorang Walisongo kemudian membantu mendirikan padukuhan tersebut, memberi nama Siyono, dan mendirikan Masjid Tiban yang dikenal memiliki kekuatan supranatural. Walisongo juga memberikan dua pohon (jati dan bolang) yang dipercaya dapat melindungi masyarakat dari marabahaya.

Tradisi dan kepercayaan terhadap mitos di Siyono C tetap hidup melalui cerita seperti Jin Rayangan, yang dianggap jin baik dan membantu masyarakat, serta kisah keramat di lapangan voli depan Masjid Tiban.

Tulisan ini menekankan pentingnya menjaga dan melestarikan cerita-cerita mitos ini sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga dan identitas masyarakat Siyono C.

Referensi:

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi VI

Abdullah T. dan A. Surjomihardjo(1985). *Ilmu Sejarah dan Historiografi. Arah dan Perspektif.*

[Pohon Bolang tak ada yang berani menebang akhirnya tumbang](#)

[Pohon Bolang Resan Siyono C Ambruk Timpa Rumah](#)

Wawancara Pak Jimin, Pak Dukuh Siyono C, 59 Tahun, Gunungkidul, 14 Desember 1964, 11.00, 30 Juni 2024.

Wawancara Ibu Lestari, 54 Tahun, warga Siyono C, 3 Juli 20.00, 3 Juli 2024.

Wawancara Pak Jiwo, Sesepuh Siyono C, 14.00, Senin, 8 Juli 2024.

Wawancara Pak Sutarwan, 57 Tahun, Ketua RT 32, 19.00, 4 Juli 2024.

Wawancara Pak Sukiyanto, warga Siyono C, 22.00, 5 Juli 2024